

CARA MENGENDALIKAN MARAH MENURUT AL-QUR'AN
(Analisis Ayat-ayat tentang *Ghadab* dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Zakiatul Ulah
NIM: F02516126

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakiatul Ulah

NIM : F02516126

Program : Magister (S-2)

Universitas : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Zakiatul Ulah ini telah disetujui

Pada tanggal, 20 November 2018

Oleh

Pembimbing



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP 19600412 199403 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Zakiatul Ulah ini telah diuji

Pada tanggal, 06 Februari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag (Ketua)
2. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA (Penguji I)
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag. (Penguji II)



Handwritten signatures of the examiners, corresponding to the list above. The signatures are written in black ink on a white background.

Surabaya, 06 Februari 2019



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP 19600412 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakiatul Ulah
NIM : F03216126
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al quran dan Tafsir
E-mail address : azkiyasmuslimah93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Cara Mengendalikan Marah Menurut Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat Ghadab dalam Tafsir Al

Azhar Karya Buya Hamka)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2019

Penulis

(Zakiatul Ulah)

nama terang dan tanda tangan

Emosi adalah istilah yang digunakan untuk keadaan mental dan fisiologis yang berhubungan dengan beragam perasaan, pikiran, dan perilaku. Emosi adalah pengalaman yang bersifat subjektif, atau dialami berdasarkan sudut pandang individu. Emosi berhubungan dengan konsep psikologi yang lainnya seperti suasana hati, temperamen, dan kepribadian.

Emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku. Emosi tidak harus bersifat negatif. Emosi bisa bermanfaat apabila dengan muatan energi yang menggerakkan dan mendorong seseorang untuk membuat pilihan hidup yang positif dan menguntungkan. Sebaliknya, emosi akan tidak baik dan berbahaya jika hal itu bersama dengan muatan energi yang mengarahkan seseorang pada pengambilan pilihan hidup yang merugikan diri sendiri.

Manusia adalah makhluk yang unik. Segala kemampuan diberikan Allah kepada manusia, baik kemampuan positif maupun kemampuan negatif, salah satu kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia adalah emosi. Ada tiga emosi dasar yang dimiliki manusia sejak bayi hingga wafat yaitu emosi marah, senang dan takut. Manifestasi masing-masing emosi tersebut berbeda-beda tergantung dengan usianya, tahap perkembangan dan situasi serta kondisi saat emosi tersebut muncul. Seperti diketahui, kecerdasan emosional secara garis besar dapat dikelompokkan pada setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang meliputi: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan

Secara umum, marah termasuk emosi yang paling populer disebut dalam percakapan sehari-hari. Prilaku marah amat beragam, mulai dari tindakan diam (menarik diri), hingga tindakan agresif yang bisa mencedraai atau mengancam nyawa orang lain. Pemicu marah juga beragam, mulai dari hal yang amat sepele sampai yang memberatkan. Pada penulisan ini akan membahas mengenai seluk beluk marah mulai dari pengertian marah, penyebab kemarahan, bentuk-bentuk kemarahan.

Setelah mengetahui seluk-beluk dari marah maka akan dibahas pula bagaimana cara efektif mengendalikan marah secara islam yang terdapat dalam al-Qur'an dengan merujuk dari penafsiran alAzhar. Berikut penyelesaian pengendalian marah akan dipaparkan secara jelas dalam kajian teoritik.

G. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan cara mengatasi marah dal al-Qur'an kajian tafsir al-Azhar ini yaitu terlebih dahulu melakukan telaah terhdap hasil penelitianterdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat kepastian tidak adanya penelitian yang sama yang telah dilakukan dan ditulis sebelumnya. Dari literatur berupa karya tulis penulis mendapatkan beberapa penemuan dari peneliti sebelumnya.

Replika Bimbingan dan Konseling Islami (Aswadi, Jurnal). Jurnal ini menyimpulkan bahwasannya bimbingan konseling fisik lebih ringan daripada bimbingan konseling rohani atau dengan kata lain bahwa

bimbingan konseling terhadap kerusakan aqidah dan akhlak tercela lebih berat daripada bimbingan konseling terhadap kerusakan fisik dan psikis.

Yadi Purwanto dan Rachmat Mulyono, Psikologi Marah, Buku). Buku ini membahas mengenai pengertian marah serta bahaya yang ditimbulkan akibat marah serta disertakan hadith-hadith nabi mengenai keutamaan menahan marah. Dalam buku ini juga dibahas sedikit terapi marah dengan menggunakan terapi relaksasi.

Muhammad Utsman Najatai, Psikologi dalam Al-Qur'an Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, Buku). Dalam buku ini membahas bagaimana cara menyucikan diri agar tidak terhindar dari berbagai penyakit khususnya penyakit yang ditimbulkan oleh hati. Dalam buku ini juga menjelaskan bahwasannya awal mula terjadi penyakit atau gangguan kejiwaan adalah kurangnya beribadah atau menyucikan diri pada Allah.

Menejemen Marah dan Urgensinya dalam Pendidikan (Sya'roni Hasan, Skripsi). Dalam skripsi tersebut penulis melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini banyak kehilangan sopan santun dan rasa aman, menyiratkan adanya serbuan sifat jahat banyak orang yang setelah diteliti oleh penulis tidak lain sebabnya adalah emosi yang susah diredam oleh manusia untuk itu dalam skripsi tersebut mencoba untuk mencari penyebab dan solusi agar manusia dapat meminimalisir perasaan tersebut khususnya dalam dunia pendidikan yang tidak lain objeknya adalah peserta didik.

Dari berbagai penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa ghaḍab (marah) mengandung arti:

- a. Pergolakan darah hati yang sangat kuat untuk menyiksa atau membalas dendam untuk melindungi diri dan jiwanya dari ancaman orang lain yang dianggap akan menjadi penghalang kegiatan atau tujuan yang diinginkannya.
- b. Memiliki tanda-tanda perubahan fisiologis dan jasmani seseorang, yaitu: mencairnya hormon adrenalin dan kadar gula yang berlebih, roman muka dan mata yang berwarna kemerahan, beregetarnya bagian ujung anggota badan, dan keluarnya tindakan yang tidak terkontrol
- c. Mengakibatkan manusia mengalami kesulitan berpikir dan berperilaku yang baik sehingga sering kali memicu untuk melakukan hal yang tercela secara tidak terkontrol.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ghaḍab adalah pergolakan darah hati yang sangat kuat yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan jasmani manusia pada saat seseorang merespon perbuatan orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Ghaḍab dapat mengakibatkan seseorang mengalami seseorang melakukan hal yang tidak terpuji dan tidak terkontrol.

Setiap orang yang tidak mampu melakukan semua kebaikan tidak harus melaksanakan semua keburukan. Akan tetapi sebagian keburukan lebih ringan ketimbang keburukan yang lain, dan sebagian kebaikan lebih tinggi ketimbang kebaikan yang lain. Hendaklah kita selalu memohon kepada Allah agar berkenan yang baik untuk bisa kita lakukan apa yang

6. QS Al-Syu'ara' [26/47] : 55

وَإِنَّهُمْ لَنَا لِعَاظُونَ (٥٥)

dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita.

Ghaiz dalam ayat ini bermakna marahnya manusia terhadap manusia. Disini marahnya Fir'aun terhadap Bani Israil. Berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang memerintahkan nabi Musa untuk menyelamatkan kaum Bani Israil dari Fir'aun.

7. QS Al-Furqan[25/42] : 12

إِذَا رَأَتْهُمْ مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيْظًا وَزَفِيرًا

Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata ghaiz, panas hati adalah amarah yang disertai dengan dorongan untuk melakukan pembalasan.⁸¹

2. Sukht

Kata sukht berasal dari kata سَخِطَ (sakhīṭa) yang berarti marah, tidak senang, murka.⁸² Sukht adalah istilah marah yang hanya digunakan dari strata atas ke bawah, semisal dari atasan ke bawahannya. Kata ini berasal dari kata sakhīṭa.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro, 2004),71

⁸² سَخِطَ - Wiktionary bahasa Indonesia.mht

10. Ayahku (1950)
11. Revolusi Pikiran (1946)
12. Revolusi Agama (1946)
13. Islam dan Demokrasi (1946)
14. Keadilan Sosial Dalam Islam (1950)
15. Pribadi (1950)
16. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
17. Pelajaran Agama Islam (1956)
18. Falsafah Ideologi Islam (1950)
19. Agama dan Perempuan (1939)
20. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
21. Pelajaran Agama Islam (1956)
22. Empat Bulan di Amerika Jilid I
23. Empat Bulan di Amerika Jilid II (1953)
24. Pengaruh Ajaran M Abduh Di INDONESIA
25. LEMBAGA Hikmat (1953)
26. Di Lembah Cita-Cita (1952)
27. Bohong Di Dunia
28. Himpunan Khubah-Khutbah
29. Keadilan Sosial Dalam Islam (1950)
30. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
31. Islam dan Kebathinan (1972)
32. Pandangan Hidup Muslim (1960)
33. Mengembalikan Tasawuf ke Palangkaraya (1973)

metode analitis seorang mufassir berusaha mengeksplorasi seluruh aspek yang dikandung ayat sesuai dengan kapasitas intelektual dan latar belakang mufassir bersangkutan dan kepada siapa tafsir tersebut ditujukan.

Sekalipun corak adabi ijtimai' ini melakukan penafsiran mengenai aneka macam persoalan yang berhubungan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan seperti filsafat, teologi, hukum, tasawuf, dan sebagainya akan tetapi penafsiran itu tidak keluar dari coraknya yang berupaya mengatasi problem-problem masyarakat dan memotivasinya untuk memperoleh kemajuan duniawi dan ukhrawi menurut petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Dalam menjelaskan kandungan ayat Hamka sangat mungkin menyesuaikan dan menyelaraskan penjelasannya dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman serta suasana sosial yang dihadapi. Hal ini bertujuan agar penjelasan tafsirnya dapat langsung dipahami dan dijadikan pedoman bagi masyarakat sehingga fungsi dari al-Qur'an yang tidak lain sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia menjadi terdepankan.

- d. Kemurkaan Allah kepada kaum yang kafir setelah beriman tanpa paksaan yang terdapat di QS Al-Nahl [16/70] : 106

Ayat ini dan ayat-ayat berikut berbicara tentang kelompok kafir yang lebih buruk dari ayat yang semula dibicarakan oleh keterangan yang lalu serta lawan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah keimanannya secara potensial karena telah jelasnya bukti-bukti kebenaran tapi ia menolak secara hebat keras kepala atau sesudah keimanan secara faktual yakni setelah dia mengucapkan kalimat syahadat, yang demikian itu sikapnya dia mendapat kemurkaan Allah kecuali yang dipaksa mengucapkan kalimat kufur atau mengamalkannya padahal hatinya tetap dengan dengan keimanan maka dia tidak berdosa, tetapi orang yang membuka dan melapangkan dada sehingga hatinya lega dengan kekafiran yakni hatinya membenarkan ucapan dan atau amal kekufuran itu maka atas mereka kemurkaan besar yang turun menimpanya dari Allah dan bagi mereka telah disiapkan di akhirat kelak adhab yang besar.

Demikian murka dan siksa Allah atau kemurkaan itu disebabkan karena mereka sangat mencintai kehidupan di dunia dan menempatkannya diatas kehidupan akhirat. Itulah yang memalingkan mereka dari iman sehingga mereka wajar mendapat murka dan siksa Allah.

dengan melemparkan lauh-lauh (lembaran-lembaran) yang sedang di tangannya serta ditarik rambut dan janggut Nabi Harun a.s. sambil menarik ke arahnya. Di sinilah Hamka menjelaskan tentang kepribadian Nabi Musa yang gagah perkasa apabila sedang marah. Nabi Musa pada waktu muda dengan sekali tinju saja bisa mematikan orang dan sekali angkat saja bisa membongkar tutup sumur di negeri Madyan yang biasanya bisa diangkat oleh empat orang.

Penjelasan mengenai kata ghaḍab sebagaimana tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa marah bisa timbul saat seseorang mengalami keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya. Nabi Musa a.s. tentunya ingin agar kaumnya selalu bertauhid kepada Allah, ternyata kaumnya malah melakukan hal yang sebaliknya (menyembah anak lembu).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa marah bukanlah sepenuhnya hal yang dilarang. Hal ini dikarenakan ternyata marah juga dilakukan oleh seorang nabi dalam menghadapi sebuah kondisi tertentu.

Selain di atas, juga terkait dengan QS Al A'raf [7/39] ayat 154. Ayat tersebut membahas bahwa marah Nabi Musa a.s. telah reda. Hamka menjelaskan bahwa pada saat tersebut Nabi Musa telah tenang kembali, gejala “api” marah telah turun. Bila hal ini telah terjadi, pikiran jernih akan terbuka dan rasa takut kepada Allah akan timbul kembali. Pada saat itulah

menyampaikan da'wah kepada kaum itu, mereka tidak mau menerimanya dan mereka masih tetap saja dalam kekafirannya. Lalu dia pun pergi dari tempat itu, ditinggalkannya tugas dan tanggung jawabnya. Dia pergi ke palabuhan. Lalu dia menumpang pada satu biduk pencalang. Setelah pencalang mengarungi laut, tiba tiba datanglah angin rebut yang kencang dan ombak yang bergulug-gulung. Maka berkatalah nahkoda pencalang itu bahwasanya muatan kapal sangatlah berat dan salah seorang penumpang harus keluar dari biduk. Siapa yang akan keluar dari biduk ditentukan dengan undian. Dengan takdir Tuhan, jatuh undian pada diri Nabi Yunus a.s.

Oleh sebab itu, setelah undian jatuh kepada dirinya, beliau langsung melompati lautan yang ombaknya sedang besar. Rupanya kejatuhannya di laut sudah ditunggu oleh seekor ikan besar. Ikan itu menelannya dengan tidak digigitnya sehingga seluruh tubuh beliau tidak rusak. Maka dengan kekuasaan Tuhan, tidaklah beliau mati di dalam perut ikan itu. Begitulah Nabi Yunus berada di dalam ikan tersebut selama tiga hari. Dalam keadaan demikian beliau tetap ingat Tuhan. Beliau ingat akan diri dan keteledorannya. Akhirnya, insafilah Nabi Yunus bahwa bagi seorang Nabi kesalahan seperti ini adalah tidak layak. Beliau pun mengaku bahwa beliau telah termasuk orang-orang yang menganiaya, menempuh jalan yang

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (126) Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan (127)

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan kaidah pembalasan. Pada saat perjalanan dakwah Rasulullah semasa di Makkah dan Madinah telah mengalami penderitaan. Atas penderitaan tersebut, terkadang ada keinginan beliau kalau suatu saat menang, beliau akan membalas dengan musuh-musuhnya. Memang, itu hak beliau jika membalas dengan balasan yang setimpal, nyawa dibayar nyawa. Tetapi pada saat kemenangan tiba, Beliau tidak melakukan pembalasan melainkan melakukan hal kebaikan kepada musuh-musuh beliau.

Ayat ini mempertegas bahwa melakukan kebaikan adalah salah satu cara untuk mengendalikan marah yang dianjurkan oleh Rasulullah. Ihsan lebih tinggi daripada berlaku adil. Seseorang disebut adil apabila melaksanakan keadilannya, lalu ia menerima haknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sedangkan ihsan adalah melakukan pekerjaan melebihi yang diwajibkan dengan tidak melanggar aturan dan mengambil atau menerima hak kurang dari yang ditentukan. Jadi, orang yang ihsan tidak pernah mengambil hak orang lain bahkan masih menyisakan haknya demi kemaslahatan orang lain

Anjuran al-Qur'an agar menahan atau mengendalikan marah dan memaafkan orang lain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jiwa kaum muslimin. Hal inilah yang menjadikan tumbuhnya rasa tepo seliro antar manusia.

Dalam pandangan psikologi pula marah memiliki dampak buruk. Namun, apabila emosi ini tidak mampu dikontrol dengan baik dan ditempatkan sebagaimana mestinya maka marah akan memberikan kontribusi bagi perkembangan kepribadian dan pemikiran anda. Adapun dampak positif marah dari kacamata psikologi diantaranya:

- a. Marah dapat meningkatkan energi atau intensitas dalam mencapai tujuan. Munculnya marah dapat membuat seseorang lebih bertenaga, focus, serta bersemangat dalam mengejar tujuan.
- b. Ekspresi marah berguna dalam menyampaikan sesuatu. Kita bisa menyampaikan apa saja yang sedang dirasakan saat marah melanda. Artinya kemarahan yang anda tunjukkan akan mempengaruhi tindakan orang lain selanjutnya.
- c. Marah dapat mengurangi kecemasan akan dilukai atau disakiti. Ketika anda marah maka perasaan tidak aman akan hilang. Marah juga dapat menghambat atau menghilangkan perasaan tidak mempunyai harapan sampai ke kesadaran. Artinya rasa tidak memiliki harapan tetap tersimpan.
- d. Ekspresi marah bisa digunakan untuk mengintimidasi orang lain, menghadirkan kesan kuat, serta menunjukkan ancaman.

Al-Qur'an bagaikan lautan luas yang tidak akan habis untuk dijelajahi. Isi dan kandungannya terdiri dari berbagai pesan yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengarungi kehidupannya. Dari 114 surat yang ada, kajian terhadapnya tidak pernah kering, beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mempunyai makna untuk mengendalikan marah adalah salah satu bentuk firman Allah dalam pembentukan kepribadian manusia menjadi yang lebih baik. Penelitian ini tentunya tidak dapat berhenti sampai disini saja, tentunya masih banyak pesan atau nilai yang belum terungkap didalamnya. Maka selayaknya ayat-ayat tentang marah yang terfokus pada term ghadab ini perlu dikaji lebih dalam lagi sebagai wahana khazanah keilmuan umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Penulis merasa masih banyak yang belum terungkap dari apa yang ditafsirkan Buya Hamka mengenai ayat-ayat ghadab dalam al-Qur'an. Oleh karena itu penulis menyarankan penelitian lebih lanjut terhadap penafsiran Buya Hamka harus tetap dilakukan.

Saran yang paling penting menurut penulis yaitu dari diadakannya penelitian ini adalah dapat membumikan al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an di masyarakat serta mengamalkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat dengan mengaktualisasikan pesan dan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai bentuk perubahan perwujudan masyarakat yang lebih baik lagi.

Demikian penulis menulis tentang pengertian marah dalam al-Qur'an yang terpusat pada term ghadab serta pengendaliannya menurut

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2012
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Farmawi (al), Abd Hayyi (al), *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasat Manhajiyat Mauduiyyah*, (Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mishr, 1997
- _____, *al-Bidayat fi al Tafsir al-Maudu'I*, Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1996
- Fuad Al-Aris, *Tafsir Psikologi*, Jakarta: Zaman, 2013
- Ghafur. Saiful Amin, *Profil Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Gusmian. Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Goleman. Daniel, *Kecerdasan Emosional, ter. T Hermaya* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- _____, *Tafsir Al- Azhar juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- _____, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- _____, *Ayahku*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hashim. Rosnani, *Hamka: Intelectuall and Social Transformation of The Malay World*, Kuala Lumpur: Perdana Leadership Foundation, 2010
- Hawwa. Sa'id, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Robbani Press, 1999
- Hidayat. Usep Taufiq, *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Jurnal, Al- Turas vol XXI, 2015
- Huda. Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: ar Ruuz Media, 2007
- Hude. M Darwis, *Emosi Penjelajahan Religio-psikologis Tentang Emosi Manusia didalam Al Quran*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, Juz II, Mesir: Dar al-Fikr, 1979
- Ibrahim Anis, at.al. , *al-Mu'jam*

- Imaduddin. Basuni dan Nasiroh Ishaq, *Kamus Idiom Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi, Judul asli *AlJami' li Ahkaam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Kartono. Kartini, *Hygine Mental*, Semarang: CV Mandar Maju, 2000
- Khalifi Elyas Bahar. Khalifi Elyas, *Untuk Apa Hidup Kalau Hanya Numpang Ngeluh*, Jogjakarta: Diva Press, 2014
- Marliany. Roeslani dan Aisyah, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Mudhor. A Zudi, *Kamus al-Ashr: Kamus Kontemporer*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, th
- Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*
- Najati. Muhammad Usman, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Purwanto. Yadi dan Mulyono. Rahmat, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Qurṭubi (al). Imam. *Tafsir Al-Qurṭubi, diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi, Judul asli AlJami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Rahayu. Irma, *Emotional Healing Therapy*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015
- Riddel. Peter, *Islam and The Malay Indonesian World*, t.th
- Shaleh. M Ashaf, *Takwa Makna dan Hikmanya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2002
- Shihab. M Quraish, *Tafsir al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Bandung: Lentera Hati, 2002
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat, cet III*, Bandung: Mizan. 1996
- _____. M Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Supriyanto, *Cara Tepat Mendapat Pertolongan Allah*, Jakarta: Qultum Media, 2009
- Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Amzah, 2012

